

BAB II

BERDIRINYA SEKOLAH RAKYAT KAYUARA

A. Sejarah berdirinya sekolah rakyat kayuara

Setelah kedatangan para misionaris dari Belanda bersamaan dengan imperialis Belanda para misionaris juga melakukan pelayanan misi dengan menyebarkan agama Katolik di seluruh wilayah jajahan Belanda salah- satunya adalah Kalimantan Barat atau yang di dulu di sebut Borneo bagian Barat, pada tahun 1905 Misionaris dari Ordo Kapusin datang ke Kalimantan Barat khususnya di kota Singkawang, mereka datang selain menyebarkan dan mengajarkan agama Katolik para Misionaris juga membangun rumah sakit, gereja, dan mendirikan sekolah- sekolah untuk Masyarakat setempat, para Misionaris sangat di sambut baik kedatangannya oleh masyarakat Singkawang dan sekitarnya karena mereka mampu beradaptasi dengan baik dengan adat- istiadat, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Sekolah misi awalnya berdiri di Singkawang karena pusat pelayanan Misionaris kala itu hanya tersebar di daerah Sejiram dan Singkawang sehingga para Misionaris banyak membangun sekolah dan rumah sakit di sekitar mereka, namun lambat laun para Misionaris merasa kesulitan untuk mengurus administrasi dan surat menyurat yang berkaitan karena mempertimbangkan hal ini kepala Misionaris memindahkan pusat pelayanan ke kota Pontianak pada tahun 1909.

Pada tahun 1910 mulai melakukan pelayanan gereja di tiga titik daerah yaitu kota Singkawang, Sejiram, dan Pontianak walaupun pusat kantor ordo di pindahkan ke kota Pontianak pelayanan dan pembangunan di daerah lain tetap di jalankan oleh para Misionaris yang tidak hanya di bidang agama Misionaris juga membangun rumah sakit dan tidak terlepas pendidikan juga mereka bangun, karena para Misionaris berpikir mustahil pelayanan mereka akan berhasil ataupun mampu menjangkau seluruh Kalimantan barat jika tidak dibantu oleh masyarakat setempat dan para

Misionaris juga menyadari bahwa masyarakat juga perlu pendidikan agar mereka bisa membaca,berhitung dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lainnya. (Wawancara Sukoco kepala administrasi YPMKB, lihat lampiran hal: 63)

Pada tanggal 8 Desember 1941 perang pecah di belahan dunia timur, dan pada tanggal 19 Desember kota Pontianak dibom dan ditembak dari udara kebakaran besar melanda kota dan beberapa ratusan jiwa melayang, rumah sakit misi, dinas pemadam kebakaran di bawah pimpinan Bruder Kosmas dan sekolah pertukangan berusaha sekuat tenaga mengurangi penderitaan rakyat mereka bekerja seolah-olah melebihi tenaga manusia salah satu bom jatuh pada ruangan sekolah misi, Bruder dan guru lainnya cedera ringan tapi banyak murid yang meninggal, kerugian material akibat pemboman pada gedung- gedung misi pada penjajahan Jepang waktu itu hanya sekolah pemerintahan saja yang boleh berdiri sedangkan sekolah swasta semuanya di tutup, para Pastor, Suster, dan Bruder yang berasal dari negara Belanda di tangkap dan di tawan ke Serawak, Dengan demikian pengasuh sekolah-sekolah misi tidak boleh menjalankan pembelajaran dan semua sekolah di tutup rakyat di larang mengadakan perkumpulan dan berkumpul (Chang,2005:63).

. Pasca kemerdekaan Indonesia para Misionaris Belanda datang kembali ke Kalimantan Barat untuk melanjutkan misi mereka dan mulai menata dan membuka sekolah- sekolah yang hancur akibat serangan bom oleh penjajah Jepang dan memulai misi kembali Pada tahun 1947 para Misionaris hanya berfokus membangun sekolah di sekitaran Singkawang, Bengkayang, dan Landak pada rentang tahun ini belum ada sekolah misi yang di bangun di daerah Pontianak.(P.Yeri,OFm.Cap, 2016)

Lalu pada rentang tahun 1951-1969 dan seterusnya baru bermunculan lembaga sekolah swasta di Pontianak salah satunya adalah yang bercirikan Islam seperti Muhamadiyah,dan sekolah Kristen Protestan, sekolah Katolik yang masih berdiri sampai saat ini yaitu SMP Gembala

Baik Pontianak, serta muncul juga lembaga sekolah kebangsaan yaitu Taman siswa.(Depdiknas, 1996:121)

menurut Ahok, dkk (1981:9) Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak mengalami pendidikan formal sejak agama Katolik masuk ke Kalimantan Barat yaitu pada akhir abad ke -19 dengan didirikannya sekolah dasar oleh misi Katolik Ordo Kapusin yang terus mengembangkan pendidikan formal dan non formal, perhatian yang sangat besar dengan mendirikan sekolah- sekolah dan asrama –asrama yang sekaligus ingin membuktikan diri sebagai patner pemerintah dalam usaha untuk ikut serta membina kehidupan bangsa, melalui pembinaan di lapangan pendidikan.

Walaupun pusat pelayanan telah berada di Pontianak, sekolah-sekolah ataupun rumah sakit yang telah di dirikan selama berpusat di Singkawang tetap berjalan salah satunya pelayanan keagamaan dan pendidikan tetap berjalan khususnya di pendidikan. Keuskupan Agung Pontianak membentuk yayasan yang bertanggung jawab mengurus semua manajemen ataupun administrasi sekolah salah satu yayasannya bernama yayasan PERUM (pendidikan untuk rakyat umum) yang didirikan pada tahun 1955 oleh Kesukupan Agung Pontianak. Adapun sekolah-sekolahnyang dibawah naungan PERUM adalah: persekolahan Katolik dan Seminari Nyaromkop Singkawang, SDS SIBALE Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang, SDS KERANJI PAIDANG Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, SDS PAHAUMAN Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, SDS KAYUARA Kecamatan MENYUKE Kabupaten Landak, SDS Jelimpo di Kecamatan Jelimpo.

Kayuara merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah 29,09 km dengan batas wilayah, di sebelah Utara berbatas dengan Desa Lintah Betung desa ini masuk dalam satu wialayah kecamatan dengan desa kayuara yaitu Kecamatan Menyuke jarak tempuh dari desa Kayuara ke desa Lintah Betung sekitar 3 kilo meter, kondisi wilayah desa Lintah Betung ini yaitu daerah yang di kelilingi oleh perbukitan dan hutan lebat

akses untuk menuju daerah pada rentang tahun 1947 hanya bisa diakses dengan berjalan kaki melalui jalan setapak, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Darit dan desa ini merupakan wilayah yang menjadi jalur perlintasan perdagangan dan pemerintahan terlebih desa darit memiliki sungai besar yang disebut sungai Banyuke yang aliran sungai bisa sampai di sungai Landak, pada zaman dahulu jalur air sangat berperan penting dalam perjalanan perdagangan dan pemerintahan pedagang dan pemerintahan kabupaten Landak karena jalan utama pada saat itu belum banyak yang dibangun sehingga sangat susah untuk dilalui. Desa darit juga menjadi pusat pemerintahan kecamatan Menyuke, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ansang desa Ansang ini jaraknya kurang lebih sama dengan desa Lintah Betung Tadi, kondisi wilayahnya pun sama perbukitan dan hutan lebat, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kelampai Setolo desa ini merupakan desa yang sudah berbeda kecamatan dengan desa Kayuara dan jaraknya juga sangat jauh dan jika melihat ke zaman dulu akses jalan juga sama dengan desa-desa yang lain yaitu jalan setapak yang hanya bisa dilalui dengan jalan kaki atau jika ada yang mampu bisa dengan sepeda, walaupun jarak tempuh sangat jauh tapi tidak mematahkan semangat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah rakyat Kayuara.

Dengan orbitasi: jarak Desa Kayuara dari Kecamatan sejauh 8 km dengan jarak tempuh ini memungkinkan untuk para Misionaris untuk singgah dan melakukan pelayanan misi di Desa Kayuara, jarak Desa ke Kabupaten 70 km, dan jarak Desa ke Provinsi 195 km jarak desa ke Provinsi sangat jauh sehingga pada zaman itu wilayah kecamatan Menyuke menjadi wilayah yang terisolir dan jauh dari perhatian pemerintah bahkan pemerintah kabupaten Landak, karena pembukaan dan pembangunan akses infrastruktur di wilayah ini belum dibuka namun saat ini Kecamatan Menyuke sudah menjadi jalur dan jalan lintas Kabupaten Landak dan Bengkayang dan sudah menjadi wilayah yang padat serta maju baik di ekonomi maupun bidang yang lainnya, Jumlah

penduduk 2245 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 95,45 % dengan , jenis kelamin laki- laki berjumlah 1187 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 1058 jiwa, agama mayoritas yaitu agama Katolik berjumlah 1976 jiwa, agama Kristen Protestan berjumlah 260 jiwa,dan agama Konghucu berjumlah 1 jiwa. Rata-rata pendidikan sekolah dasar berjumlah 462, sekolah menengah pertama berjumlah 427, sekolah menengah atas berjumlah 374, D1-D2 berjumlah 15, S1 berjumlah 32, S2 berjumlah 1 orang. Dengan bermata pencarian sebagai petani dan peternak, pegawai negeri sipil, wirausaha/ swasta, tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, dan guru.(Wawancara, Kepala Desa Kayuara).

Agama mayoritas adalah agama Katolik Roma hal ini dikarenakan para Misioanris yang awalnya memperkenalkan agama di wilayah ini, namun pada saat ini semua agama sudah ada di kecamatan Menyuke namun tidak sebanyak agama Katolik, dan di liat dari survei data penduduk hampir rata- rata regenerasi dari masyarakat kecamatan Menyuke khususnya desa Kayuara sudah menerima pendidikan yang layak dan sudah banyak yang berhasil, hal ini tidak lepas dari sekolah rakyat Kayuara yang terlebih dahulu memberi pendidikan bagi orang tua dan masyarakat terdahulu sehingga mereka menyadari pentingnya pendidikan.

Sekolah Rakyat (SR) didirikan pada tahun 1947 dan di buka pada tahun 1948, oleh pastor Agustinus dari keuskupan Agung Pontianak Ordo Kafusin Pastor pertama yang dari Nyarumkop datang membuka sekolah dan gereja setelah dari Nyarumkop baru pergi kedesa-desa dari Tumbang Bale, Sidant, Keranji Paidang, setelah itu baru Kayuara semua sekolah ini di bangun oleh Keuskupan Agung Pontianak dengan di bantu oleh cabang Misi dari Nyarumkop. Dengan menyediakan tiga tenaga guru yang diutus oleh pastor yang berasal dari daerah Tiang Tanjung Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Awal kedatangan Pastor tempat tinggalnya di Tumbang Bale Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Menurut kesaksian dari narasumber bapak F.Langget (85 tahun) beliau murid angkatan kedua tahun 1949, saat itu hampir di seluruh wilayah kabupaten

Landak terserang penyakit Kulit yaitu kusta, banyak orang meninggal dunia karena penyakit ini akibat tidak ada perawatan medis yang memadai serta akses jalan dari desa ke kota sangat sulit bahkan kendaraan pun tidak ada jika ada yang sakit dan sangat membutuhkan pertolongan medis, masyarakat akan menandu orang sakit secara gotong royong pergi ke kecamatan untuk mendapatkan perawatan medis, karena saat itu jumlah dokter dan perawat sangat sedikit para Misionaris seperti Suster dan Pastor juga ikut ambil adil dalam membantu pelayanan medis untuk membantu pengobatan warga, dan besar kemungkinan dari interaksi inilah yang membawa para Misionaris bisa sampai ke desa Kayuara, dari pertemuan ini terjadi perbincangan cerita dan komunikasi kepala kampung dengan para Misionaris sehingga mereka tertarik untuk berkunjung di desa Kayuara.

Setelah sekolah di buka baru ada di sediakan rumah Pastor dan Guru pada tahun 1949 jumlah murid lebih dari 100 siswa terdiri dari 12 desa Kayuara, Kelampe, Gulong, Taretek, Sunge muntik, Jelayant, Moro Betung, Segunting Date, Lintah Betung, Saburayangk, Begantung dan Angkamu. Dengan memiliki tiga(3) ruangan kelas untuk proses belajar dan mengajar, alat tulis dengan batu kapur, tidak ada buku, saat itu hanya bisa menulis di balok batu, dan guru yang mengajar menulis di papan tulis ketika pelajaran selesai akan di hapus, dan tugas siswa hanya bisa menghafal jika pertemuan selanjutnya di tanya kembali oleh guru.

Alasan desa- desa tetangga bersekolah di Sekolah Rakyat Kayuara karena desa tersebut tidak memiliki sekolah dan hanya desa Kayuara yang memiliki sekolah sehingga semua desa sekolah di Kayuara. Kala itu sekolah hanya memiliki 1 orang pastor dan pembangunan sekolah dilakukan secara gotong royong masyarakat desa dan orang tua siswa yang bersekolah di sekolah Rakyat Kayuara setiap orang tua siswa wajib menyumbang material bangunan seperti atap, kayu, paku dan bekerja dengan suka rela setelah sekolah berdiri delapan tahun lamanya baru sekolah di bantu Yayasan Misi yaitu Misi PERUM(perguruan rakyat

umum) berpusat di Nyarumkop, gaji guru dari orang tua murid dengan wajib menyumbang sebesar 5 gantang padi (1 gantang= 4kg beras) jika di totalkan 5 gantang padi setara 16 kg beras X 11 ribu perkilo harga sekarang sebesar 176 ribu rupiah untuk membayar 1 tahun gaji guru pembayaran gaji guru ini dilakukan berdasarkan hasil mufakat antara Masyarakat, kepala kampung dan Pastor dengan jumlah 4 orang guru yang terdiri dari kepala sekolah dari Tiang Tanjung namanya guru Abong, dari Raba 1 orang bernama Alosius, dari Kayuara 1 orang yang bernama guru Gaengk jadi dari Desa Kayuara Sudah ada yang menjadi guru karena sekolah pada masa itu Tamatan kelas 6 SD sudah bisa menjadi guru. Dulu pake kepala kampung/ dan ketua adat tidak tau dari mana mengapa Misionaris bisa mengenal kepala kampung, pembayaran spp dimufatkan oleh kepala kampung, dan masyarakat. (Wawancara Bpk, F.Langget, lihat lampiran hal: 57)

B. Tujuan Didirikan Sekolah Rakyat Kayuara

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia nomor satu. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang. Misi Misionaris di daerah Kabupaten Landak khususnya di Kecamatan Menyuke sangat berdampak besar dalam perkembangan pendidikan yang ada di kecamatan Menyuke yang turut serta dalam mencerdaskan masyarakat desa yang ada di perdalaman Kalimantan Barat ketika kita mendengar kata Misionaris pasti yang terlintas dalam benak bahwa mereka adalah kaum agamawan yang turut serta dalam implaris yang menyebarkan agama Katolik, namun kedatangan para Misionaris di Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Menyuke merupakan sebuah karya misi yang sangat luar biasa dimana para Misionaris tidak hanya

datang untuk menyebarkan agama namun mereka juga mendirikan sekolah salah satunya yaitu Sekolah Rakyat Kayuara.

Tujuan di dirikannya sekolah ini adalah tidak lain tidak bukan yaitu untuk menyelaraskan misi pelayannya dalam membangun agama iman Katolik, para Misionaris menyadari bahwa pelayanan mereka akan sia-sia jika masyarakat tidak bisa mengerti apa yang mereka lakukan dan akan sulit untuk mempertahankan ajaran agama Katolik, para Misionaris menyadari akan susah menyampaikan tujuan pelayanan mereka jika masyarakatnya buta huruf tidak bisa membaca dan berhitung, selain itu tujuan lain dari dirikannya Sekolah Rakyat Kayuara ini adalah wujud pelayanan iman sejati dari para misionaris untuk membantu membuka akses pendidikan bagi masyarakat yang terdiri dari 12 desa yang berada di lingkungan Desa Kayuara agar jarak tempuh untuk bersekolah tidak terlalu jauh, selain untuk membebaskan masyarakat dari buta aksara tujuan lain yang disiapkan para Misionaris adalah untuk mencari pemuda-pemudi yang akan menjadi bakal calon iman pastor dan suster dari pemuda suku Dayak. (Wawancara, S.Jami. lihat lampiran hal 60)